

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada abad ke-21, pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki berbagai keterampilan dan kemampuan kreativitas. Tingkat kreativitas belajar siswa memberikan peran nyata terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Keterampilan tingkat tinggi seperti 4C yaitu kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, juga dikenal sebagai keterampilan abad 21 sangat penting untuk membelajarkan pengetahuan secara mendalam dan menunjukkan pemahaman melalui kinerja (Trilling & Fade, 2009). Mengajarkan keterampilan 4C menjadi kebutuhan setiap sekolah untuk membentuk siswa yang terampil, tujuannya agar siswa terbiasa dengan komunikasi yang baik, bekerja sama secara kompak, berpikir kritis terhadap masalah sehingga mampu menyelesaikannya dan kreativitas maupun inovatif dalam menghasilkan ide baru (Widodo & Wardani, 2020).

Communication (komunikasi) adalah pertukaran bahasa yang langsung didalam dunia manusia. Oleh karena itu kegiatan komunikasi selalu melibatkan manusia baik dalam konteks interpersonal, kelompok maupun massa. Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang sangat sering dilakukan oleh setiap orang dalam lingkup apapun, dimanapun dan kapan pun (Kembara et al., 2019). Komunikasi mempertemukan antara komunikan dengan komunikator, komunikan yang menerima sedangkan komunikator yang menyampaikan pesan. Dalam proses

pembelajaran guru harus membiasakan siswanya untuk saling berkomunikasi baik tentang pelajaran maupun hal lain, baik dengan guru maupun dengan siswa.

Collaborative (kolaborasi) adalah siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama, dengan tetap menghormati masing-masing tujuan kontribusi individu terhadap keseluruhan. Kolaborasi sangat penting dibelajarkan untuk siswa agar mampu bekerja dalam kelompok, menghargai perbedaan dan untuk mengetahui kemampuan setiap individu dalam mengambil peran serta menyesuaikan diri secara tepat dalam berkolaborasi.

Critical thinking (berpikir kritis) adalah proses terarah dan jelas yang digunakan dalam mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Dalam dunia pendidikan berpikir kritis akan cenderung memikirkan segala sesuatu dengan matang. Melalui kemampuan kritis siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara teliti, sehingga hasilnya menjadi lebih baik daripada tidak dipikirkan secara kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah (Arsanti et al., 2021).

Creativity dan innovation (kreativitas dan inovasi) adalah keterampilan yang harus dimiliki siswa, kreativitas adalah suatu aktivitas yang imajinatif dari pikiran untuk menghasilkan suatu produk maupun menyelesaikan suatu persoalan sendiri (Arsanti et al., 2021). Kreativitas sering digambarkan sebagai pengajaran ide baru, konsep dan produk untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan inovasi merupakan unsur kreativitas yang sering digambarkan sebagai realisasi ide baru dalam memberikan kontribusi yang bermanfaat dibidang tertentu (Muhali, 2019).

Kreativitas dan inovasi memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk menciptakan pengetahuan baru dalam mengatasi masalah yang belum terpecahkan.

Kurikulum merdeka merupakan pembaharuan dari kurikulum sebelumnya. Penerapan kurikulum merdeka dilaksanakan secara bertahap, disesuaikan dengan kesiapan setiap sekolah masing-masing. Pada tahun ajaran 2023/2024 ini, kurikulum merdeka mulai diterapkan untuk jenjang kelas I dan IV di sekolah dasar satuan pendidikan. Kurikulum merdeka mengakibatkan terjadinya beberapa perubahan pada satuan pendidikan sekolah dasar, yakni digabungkannya muatan pelajaran IPA dengan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Struktur dari kurikulum merdeka dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase A diterapkan untuk kelas I dan II, fase B untuk kelas III dan IV, dan fase C untuk kelas V dan VI. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Dalam kurikulum merdeka untuk mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang sekolah dasar kelas IV yang selama ini berdiri sendiri, namun dalam kurikulum baru untuk kedua mata pelajaran ini akan diajarkan secara bersamaan dengan nama Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih siap dalam mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang SMP (Berlian, 2022).

Pendidikan IPAS memiliki peran dalam mewujudkan profil pelajar pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di Gugus II Kecamatan Rendang, hasil observasi dan wawancara pada tanggal 31 Agustus 2023, menunjukkan yaitu : 1) guru kurang tepat memilih model pembelajaran yang cocok diterapkan pada proses pembelajaran IPAS sehingga siswa menjadi pasif, 2) pasifnya pembelajaran dikelas dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru, 3) siswa kurang diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dan mengajukan pertanyaan, dan 4) dalam pembelajaran siswa kurang berkolaboratif dalam kegiatan diskusi. Mengakibatkan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas sangat pasif, siswa merasa bosan, kurang antusias dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPAS yang masih dibawah kriteria.

Berikut hasil observasi yang telah dilaksanakan di Gugus II Kecamatan Rendang pada kelas IV diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1.1
Data Nilai Penilaian Tengah Semester Mata Pelajaran IPAS

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata siswa kelas IV
1.	SD N 1 Rendang	32 orang	66
2.	SD N 2 Rendang	27 orang	67
3.	SD N 3 Rendang	12 orang	64
4.	SD N 4 Rendang	14 orang	65
5.	SD N 5 Rendang	11 orang	65

(Sumber wali kelas IV Gugus II Kecamatan Rendang)

Dari Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai rata-rata siswa masih rendah dan belum memenuhi standar dengan nilai rata-rata interval 64-67, masih banyak siswa yang belum tuntas dalam memenuhi standar pada mata pelajaran IPAS karena nilai KKM yang ditetapkan harus bisa dicapai oleh peserta didik, nilai KKM mata pelajaran IPAS yang ditetapkan di SD Gugus II Kecamatan Rendang berbeda-beda yaitu di SD N 1 Rendang nilai KKM yaitu 69, SD N 2 Rendang memiliki nilai KKM yaitu 70, SD N 3 Rendang nilai KKM yaitu 70, SD N 4 Rendang nilai KKM yaitu 69 dan SD N 5 Rendang memiliki nilai KKM sebesar 68, sehingga masih banyak siswa yang memiliki nilai rata-rata yang masih dibawah kriteria.

Beragam permasalahan tersebut terjadi karena dalam proses pembelajaran guru dan siswa masih pemula pada pelaksanaan kurikulum merdeka. Pola pembelajaran yang terus mengalami perubahan, senantiasa menuntut guru untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga dibutuhkan suatu inovasi agar mampu mewujudkan pembelajaran IPAS yang lebih maksimal. Pembelajaran juga sebaiknya dirancang agar sesuai dengan esensi dari kurikulum merdeka, yakni mewujudkan pembelajaran yang kolaboratif, aplikatif, inovatif dan

menyenangkan. Sekarang ini telah banyak sekali muncul model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan tuntutan pendidikan masa kini. Model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi IPAS adalah model CC. Dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa faktor pendukung seperti sistem pendidikan yang salah satunya adalah model pembelajaran (Wibowo & Pardede, 2019). Saat ini diperlukan model pembelajaran yang inovatif yang diharapkan menjadi suatu hal sangat penting bagi peningkatan kemampuan siswa untuk mendapatkan ilmu yang telah diberikan oleh pendidiknya.

Salah satu model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterampilan 4C adalah model pembelajaran CC merupakan model yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk memperoleh penguasaan konsep ketika merumuskan permasalahan yang diberikan, merancang percobaan dengan mengeksplorasi ide, mendiskusikan secara kelompok, mengevaluasi ide, mengevaluasi serta kesimpulan (Astutik, Wicaksono, et al., 2019). Pada pembelajaran model CC lebih memfokuskan pada kerja tim, dimana semua peserta didik belajar untuk mengeksplorasi pendapat tim, mempertimbangkan saran dari rekan dalam tim, menghindari pengambilan keputusan yang terburu-buru serta menggabungkan dan membangun ide bersama (Nova, 2022). Menurut (Dian, 2017) salah satu kelebihan model CC yaitu siswa mampu menyerap pengetahuan dengan baik karena siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan untuk mencerna informasi dengan baik bukan hanya sekedar menghafal, sehingga dapat meningkatkan potensi intelektualnya. Pembelajaran CC dapat membantu peserta didik dalam menemukan ide melalui berbagai situasi yang mendukung peserta didik dalam merancang,

membangun, dan merasakan lingkungan sosial (Astutik, Lesmono, *et al.*, 2019). Model pembelajaran CC mampu meningkatkan keterampilan kreativitas ilmiah, kemampuan afektif kolaboratif siswa, dan keterampilan proses sains siswa (Wida, Supatmoko, 2017). Model CC merupakan perspektif kreativitas sebagai proses sosial yang melekat dan mendorong proses kreatif dalam bentuk kolaboratif menyelesaikan tugas-tugas (Astutik *et al.*, 2017).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CC memberikan pengaruh yang baik terhadap kegiatan pembelajaran. Astutik (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Kepraktisan dan Efektivitas Model Pembelajaran CC dengan Menggunakan Simulasi PhET untuk Meningkatkan Kreativitas Ilmiah Siswa, menunjukkan bahwa model CC dengan berbantuan simulasi PhET dapat meningkatkan kreativitas ilmiah siswa SMP dalam pembelajaran IPA. Harianto (2020) melakukan penelitian dengan judul Model Pembelajaran CC untuk Meningkatkan Karakter Mahasiswa Teologi, menyebutkan bahwa model CC dinilai sangat layak digunakan dalam peningkatan karakter siswa yang disiplin diri, disiplin interaksi dan disiplin keagamaan mahasiswa teologi. Berdasarkan penelitian diatas, menunjukkan bahwa model CC berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan menerapkan model CC dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran CC Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Gugus II Kecamatan Rendang”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi, yaitu:

1. Hasil belajar IPAS yang masih di bawah kriteria dengan nilai rata-rata 64- 67.
2. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran karena masih didominasi oleh guru.
3. Guru kurang memberikan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapatnya.
4. Kurangnya pembelajaran secara berkelompok sehingga siswa kurang berkolaborasi dengan teman.
5. Model pembelajaran yang diterapkan belum efisien.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPAS siswa kelas IV di Gugus II Kecamatan Rendang masih di bawah kriteria, hal tersebut dapat disebabkan oleh pembelajaran yang masih pasif dan monoton sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif. Maka diupayakan model CC menjadi solusi permasalahan tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perlu adanya rumusan masalah sebagai batasan ruang lingkup masalah yang akan diteliti, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, “Apakah model pembelajaran CC berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa Kelas IV di SD Gugus II Kecamatan Rendang?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh yang signifikan model pembelajaran CC terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SD Gugus II Kecamatan Rendang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat positif baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang model pembelajaran CC dalam meningkatkan hasil belajar IPAS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Secara umum dan khususnya penelitian ini tentang model pembelajaran CC dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPAS.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan inovasi atau referensi yang nantinya dapat diterapkan dalam proses pembelajaran IPAS di kelas. Selain itu dapat digunakan oleh guru sebagai tambahan pengetahuan baru untuk mengembangkan model CC sebagai salah satu acuan dalam memilih model pembelajaran.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan pendidikan dengan menggunakan model pembelajaran CC.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian berikutnya mengenai model pembelajaran CC.

